

ISSN 2442-6377

Volume 1, Nomor 2, Juli 2014

AL-TARBIYAH

Jurnal Pendidikan The Educational Journal

- Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme (Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah) H. Abu Bakar
- Memodifikasi Gaya Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Hj. Nurul Azmi
- Pembelajaran Berbasis TIK untuk Anak Berkesulitan Belajar (*Learning Disability*) Hendri Raharjo, Emha Ainun Najib
- Tafsir Tematik Gender (Sebuah Alternatif) Akhmad Affandi
- Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* Widodo Winarso
- Menambatkan Kemajuan Pesantren Masa Depan Melalui Kepemimpinan Kyai yang Modernis dan Inovatif Iwan
- Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Matematika Hadi Kusmanto
- Persepsi Siswa dan Guru Dalam Penerapan Teknik *Probing* Pada Pembelajaran Biologi Konsep Sistem Koordinasi Di Kelas XI SMA Muhammadiyah Cirebon Ria Yulia Gloria
- Pandangan Al-Ghazali Tentang Ganjaran dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam Jajang Aisyul Muzakki
- Penerapan Bahan Ajar Matematika Berbasis Web Menggunakan *Moodle* Di Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon Desi Elizanti, Edy Chandra, Darwan
- ✓ Meningkatkan Posisi Indonesia Pada Ajang Pisa (*Programme For International Student Assessment*) Udin Kamiluddin ✓
- Implementation Of Biology Learning Based On Local Culture Science To Improvement Of Senior High School Student Learning Outcome In CIAYUMAJAKUNING Area Kartimi
- Potensi Penerapan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah H. Abdul Ghofar

Penelitian pada Bidang Pendidikan
Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon



MENINGKATKAN POSISI INDONESIA PADA AJANG PISA (PROGRAMME FOR INTERNATIONAL STUDENT ASSESSMENT)

Udin Kamiluddin

Abstrak

Pembangunan tidak berasal dari material, tetapi mulai dari manusia dengan pendidikan, organisasi dan disiplinnya. Setiap negara yang memiliki Sumber Daya Manusia dengan kualitas dan tingkat pendidikan baik, pasti akan mengalami kemajuan ekonomi pesat dan mengagumkan. Menurut Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa bidang Program Pembangunan (UNDP), parameter kemakmuran dan kesejahteraan penduduk suatu negara mencakup usia harapan hidup, tingkat pendidikan, pendapatan, taraf keterampilan, dan produktifitas penduduknya. Dengan kata lain negara yang memiliki Sumber Daya Manusia dengan kualitas dan tingkat pendidikan baik, pasti akan mengalami kemajuan ekonomi pesat dan mengagumkan. Makalah ini merupakan kajian kualitatif tentang perkembangan prestasi siswa Indonesia dalam ajang PISA (Programme for International Student Assessment) yaitu survey internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun sejak keikutsertaannya pada tahun 2000 sampai tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak ikut serta dalam survey internasional PISA yang dikoordinir oleh OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development: Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi) yang berkedudukan di Paris, Perancis, Indonesia masih menduduki posisi sangat memprihatinkan, yaitu selalu menempati peringkat lima dari bawah. Kondisi ini menunjukkan kualitas pendidikan secara umum sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan merupakan cermin keterkaitan antara kualitas pendidikan dengan kualitas kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: PISA (Programme for International Student Assessment)

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara besar di dunia setelah Amerika, India, dan China dari sudut luas wilayah dan jumlah penduduk. Saat ini Indonesia berpenduduk sekitar 240 juta jiwa¹. Kekayaan alam dan tenaga kerja (*work force*) merupakan potensi kuat untuk mendukung kemajuan suatu negara. Akan tetapi, sumber daya alam (natural resources) sebagai anugrah Tuhan yang melimpah tentu tidak bisa merubah negeri ini sejajar dengan bangsa lain yang sudah lama maju seperti Jerman, Inggris, Perancis, Amerika, China, Rusia, Jepang (G 7) dan lain

¹Kompas, 16 Januari 2014, h. 12

sebagainya apabila tidak ditata kelola oleh sumber daya manusia (human capital) yang handal.

Setidaknya sampai sekarang para pakar teori pembangunan sepakat bahwa sumber daya manusia yang berkualitas adalah faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi. Pengalaman di beberapa Negara seperti kelompok 7 (G7) menunjukkan, sumber daya manusia bermutu lebih penting daripada sumber daya alam yang melimpah². Sebagaimana dikemukakan oleh E. F. Schumacher dalam bukunya "Small is Beautiful" bahwa pembangunan tidak berawal dari material, tetapi mulai dari manusia dengan pendidikan, organisasi dan disiplinnya. Setiap Negara yang memiliki Sumber Daya Manusia dengan kualitas dan tingkat pendidikan yang baik, pasti akan mengalami kemajuan ekonomi pesat dan mengagumkan³.

Menurut Hill "Development stands or falls with the improvement of human and institutional competence" (Sumber Daya Manusia bermutu dan institusi berkualitas merupakan kunci keberhasilan pembangunan)⁴. Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal atau Human Capital dalam terminologi yang lebih populernya saat ini memiliki peran penting dan strategis dalam proses pembangunan di Indonesia. Sumber Daya Manusia yang handal (Human Capital) adalah sosok individu yang memiliki kapasitas kolektif meliputi pendidikan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kesehatan, motivasi, dan jiwa berwira usaha sehingga ia dapat berpartisipasi dan memberi kontribusi terhadap pengembangan dan pembangunan masyarakatnya⁵. Mengutip pendapat Foulkes (1975): "For many years it has been said that capital is the bottleneck for a developing industry. I don't think this any longer hold true. I think it's the work force and the company's inability to recruit and maintain a good work force that does constitute the bottleneck for production. ... I think this will hold true even more in the future."

(Dalam beberapa tahun pakar pembangunan mengatakan bahwa kapital merupakan kendala bagi kemajuan suatu industri. Menurutku hal itu tidak lagi bisa dibenarkan. Yang menghambat produksi adalah kualitas tenaga kerja dan ketidak mampuan perusahaan merekrut serta menjaga mutu tenaga kerja.... Kedua hal ini (tenaga kerja dan jaminan mutu tenaga kerja yang direkrut), menurutku akan terus menjadi hal urgen pada masa mendatang)⁶.

Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa bidang Program Pembangunan (UNDP) melaporkan daftar peringkat Negara-negara makmur dan sejahtera berdasarkan tiga unsur yaitu usia harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Suatu Negara dikatakan makmur dan sejahtera apabila penduduknya memiliki usia harapan hidup

² Awaluddin Tjalla, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil Studi-studi Internasional*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2012, h. 1.

³ Bintoro Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaya, A.R., *Pengantar Pemikiran Tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 47.

⁴ Hill, F.F., *Education in the Developing Countries*, (International Development Review, 4, No. 4, 1982), h. 4. <http://idr.undp.org>. Diunduh pada 15 September 2006.

⁵ *Western Cape Education Department: A Human Capital Development Strategy*, <http://wced.wcape.gov.za/comms/press/2006/2006results.html>. (2006), h. 7. Diunduh pada 14 September 2006.

⁶ Udin Kamiluddin, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Cirebon: Apita Hotel, 5 Januari 2007), h. 2.

tinggi, pendidikan tinggi, dan pendapatan tinggi. Menurut laporan itu, ada 20 negara yang termasuk kategori makmur dan sejahtera, diantaranya adalah Norwegia pada urutan pertama, Kanada di posisi kelima, Amerika menempai posisi kesepuluh, Inggris kelima belas dan Jerman kedua puluh. Hanya satu Negara dari kawasan Asia yang termasuk kategori ini, yaitu Jepang di urutan kesebelas. Cukup menakjubkan karena Jepang memiliki prestasi lebih baik dari Belanda yang berada di urutan kedua belas dan bahkan Perancis di level keenam belas⁷. Senada dengan laporan UNDP tentang kriteria Negara makmur dan sejahtera, kemajuan suatu Negara juga ditentukan oleh faktor taraf keterampilan, pendidikan, dan produktifitas penduduknya⁸.

Pemaparan di atas mempertegas konsep teoritis pembangunan bahwa kapital bukan lagi merupakan faktor determinan dalam pembangunan dan pengembangan industri. Sumber Daya Manusia handal adalah kata kuncinya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia dengan bangsa lain agak kurang memuaskan. Hal tersebut terlihat pada dua indikator makro dan mikro.

Indikator makro. Laporan Bidang Pembangunan Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) tahun 2003 tentang Human Development Index (HDI) menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia Indonesia menduduki posisi ke 111 dari 177 negara. Hanya satu tingkat di atas Vietnam yang menduduki ranking 112 tetapi sangat jauh tertinggal oleh Malaysia yang berada di peringkat 59, Thailand 76, dan bahkan Philipina di posisi ke 83. Semua Negara ASEAN berada pada level Medium Human Development⁹. Selain itu survey the Global Competitiveness Report 2008-2009 dari World Economic Forum menunjukkan posisi Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara¹⁰. Indikator lain rendahnya mutu pendidikan yang berdampak pada rendahnya sumber daya manusia dan tingkat perekonomian masyarakat adalah tingginya angka kemiskinan dan pengangguran. Menurut laporan Asian Development Bank (2002) angka kemiskinan di Indonesia mencapai 18.2 % yang tersebar di perkotaan 14.5% dan 21.1% di pedesaan sedangkan jumlah pengangguran mencapai 40 juta¹¹. Hasil survey terhadap 100 universitas terkemuka di Asia juga menunjukkan hasil yang belum menggembirakan. ITB, UGM dan UI secara berurutan berada pada peringkat ke 56, 61, dan 84¹².

⁷UNDP Annual Report (2005).

http://www.adb.org/Documents/Reports/Annual_Report/2002/default. Diunduh pada 15 September 2006.

⁸Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaya, A.R., op.cit h. 54.

⁹UNDP Annual Report. http://www.adb.org/Documents/Reports/Annual_Report/2002/default. (2003), h. 1. Diunduh pada 15 September 2006.

¹⁰Xavier Sala Martin, dkk. The Competitiveness Index: Measuring the Productive Potential of Nations dalam *The Global Competitiveness Report 2008-2009*. <http://www.weforum.org/pdf/gcr/2008/rankings.pdf>. Diunduh pada 19 Januari 2014.

¹¹Asian Development Bank Report (2002).

http://www.adb.org/Documents/Reports/Annual_Report/2002/default. 15 September 2006.

¹²http://www.webometrics.info/top100_continent.asp?cont=asia "Top Asia University. Diunduh pada 19 Januari 2014.

Apabila kualitas pendidikan tinggi menunjukkan predikat belum memuaskan, bagaimana dengan mutu pendidikan menengah dan dasar. Menurut data Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2010 perlu ada peningkatan kualitas lulusan sebagaimana terlihat dalam table berikut¹³.

Tabel 1 Perkembangan UN SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK

Komponen	SMP/MTs		SMA/MA		SMK	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
Peserta	3,437,117	3,605,163	1,517,013	1,522,156	706,832	863,679
% Kelulusan	94.82	90.27	93.74	89.88	93.85	88.82
Rerata Nilai	7.33	7.21	7.25	7.29	7.44	7.02

Indikator mikro. Saat ini ada tiga model asesmen (penilaian) berskala internasional yang menilai kemampuan siswa dalam tiga bidang yaitu literasi membaca, matematika dan sains. Ketiga model asesmen itu adalah Program for International Student Assessment (PISA), Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). Hasil dari salah satunya dapat dijadikan tolok ukur menilai mutu pendidikan di suatu Negara, termasuk Indonesia.

Sejak ikut serta dalam program PISA pada tahun 2000, hasil yang dicapai oleh siswa Indonesia masih memprihatinkan, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Posisi Indonesia dibandingkan dengan Negara lain berdasarkan hasil studi PISA¹⁴.

Tabel 2 Posisi Indonesia dibandingkan dengan Negara lain

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	391	500	50	57
	Sains	393	500	50	

¹³<http://www.litbang.kemendikbud.go.id> diunduh pada 19 Januari 2014.

¹⁴Tim PISA Indonesia, Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud <http://www.litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survei-internasional> diunduh pada 15 Januari 2014, h 11. Pisa 2012 results: which country does best at reading, mathematics and science <http://www.theguardian.com/news/datablog/2013/dec/03/pisa-results-country-best-reading-maths-science>, diunduh pada 20 Januari 2014, hh. 4-5.

2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	64	65
	Matematika	375	500		
	Sains	382	500		

Data di atas mengindikasikan bahwa secara umum kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah sehingga patut memperoleh perhatian serius dari berbagai kalangan: pemerintah, praktisi pendidikan, dan masyarakat. Mutu sumber daya manusia Indonesia tidak jauh berbeda dengan kualitas pendidikan di negeri ini. Karena, kualitas pendidikan terkait erat dengan kualitas sumber daya manusia. Jika proses pendidikan ditata kelola secara professional maka akan melahirkan manusia yang bermutu.

Pembahasan di atas mengisyaratkan adanya paradoks antara pentingnya Sumber Daya Manusia Handal (Human Capital) untuk kemajuan suatu Negara di satu sisi dengan kondisi riil kualitas hasil pendidikan di Indonesia baik pada jenjang Sekolah Menengah maupun Pendidikan Tinggi di sisi lain. Oleh karena itu perlu mencari solusi agar bangsa yang potensial ini bisa sejajar dengan bangsa lain pada era globalisasi secara umum, dan dapat meningkatkan prestasi pada survey assesmen internasional PISA secara khusus. Untuk hal tersebut kajian ini dilakukan.

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang hendak dianalisa sebagai berikut: bagaimana meningkatkan prestasi literasi membaca, matematika, dan sains khususnya dan system pendidikan di Indonesia umumnya.

2. Pembatasan Masalah

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pendidikan seperti (1) kurikulum, (2) tenaga pendidik, dan (3) sarana¹⁵. Faktor lain yaitu metode pembelajaran yang dipakai dan jumlah jam belajar/bobot SKS¹⁶. Menurut Jack C Richards ada empat faktor signifikan terhadap keberhasilan program pembelajaran terutama bidang bahasa, yaitu (1) faktor institusional mencakup budaya organisasi lembaga (sekolah) dan pendekatan yang dipakai untuk menjaga mutu pendidikan, (2) faktor tenaga pendidik (guru) yaitu keterampilan, kualifikasi, dan tingkat profesionalisme yang mendukung, (3) faktor pelaksanaan pembelajaran yang direfleksikan dalam filosofi pembelajar dan bagaimana menjaga serta mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, (4) faktor peserta didik mencakup pandangan siswa terhadap program pembelajaran, gaya belajar dan motivasi mereka, serta bagaimana hal tersebut ditangani dalam melaksanakan

¹⁵Katharina E. Sukanto, *Rumpai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya Kumpulan Esai Soendjono Dardjowidjojo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 251.

¹⁶Ekawahyu Kasihdan Azis Suganda, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru* (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 62.

kegiatan pembelajaran¹⁷. Dalam tataran makro, system pendidikan merupakan jantung keberhasilan implementasi program pendidikan.

Dari sekian faktor tersebut, kajian ini hanya akan membahas dua diantaranya yaitu faktor metode pembelajaran dan system pendidikan secara umum. Pembatasan kajian bertujuan agar lebih fokus dan karena memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi berperan penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Mahmud Yunus mengatakan *atthariqatu ahammu minal maaddali, walakinna mudarrisa ahammu minatthariqah (metode lebih penting dari materi, tetapi guru lebih penting dari metode)*¹⁸.

3. Tujuan

Makalah ini ditulis untuk menganalisa terutama metode pembelajaran serta konsep teoritis pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam program assesmen literasi membaca, matematika, dan sains yang diselenggarakan oleh PISA.

B. Pembahasan

1. Pengertian PISA

Secara umum PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun¹⁹. Studi ini dikoordinasikan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development: Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi*) yang berkedudukan di Paris, Perancis. Dalam pengertian yang lebih spesifik, PISA merupakan tes hasil belajar siswa berusia 15 tahun untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan agar dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat modern meliputi bidang matematika, sains, dan literasi membaca²⁰.

2. Pelaksanaan dan Negara Peserta

PISA diselenggarakan setiap tiga tahun satu kali. Jumlah Negara peserta dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2000 diikuti oleh 41 negara, tahun 2003 berjumlah 40, 2006 sebanyak 56 negara, 2009 dan 2012 diikuti oleh 65 negara. Pada tahun 2012 lalu sebanyak 510 000 siswa berusia 15 tahun 3 bulan dan 16 tahun 2 bulan menyelesaikan tes PISA mewakili 28 juta siswa berusia 15 tahun dari 65 negara peserta terdiri dari 34 negara anggota OECD dan 31 negara partner dan ekonomi maju mewakili lebih dari 80% ekonomi dunia. Indonesia berpartisipasi dalam survey internasional ini sejak tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan terakhir tahun 2012.

¹⁷Jack C Richards, "Program Factors in Effective Foreign and Second Language Teaching", *Journal of South East Asian Education* (Vol. 2, No. 2, December 2001), hh.373-412.

¹⁸Mahmud Yunus, *Attarbiyahwattha'lim*, (Gontor: Trimurti, 1978), h. 5.

¹⁹TIM PISA Indonesia, *op.cit.*, h. 1.

²⁰PISA 2012 Results in Focus What 15-year olds know and what they can do with what they know, www.oecd.org/pisa (2013), h. 1. Diunduh pada 20 Januari 2014.

3. Tujuan

PISA diadakan dengan tujuan untuk:

- a. Mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun di Negara-negara peserta.
- b. Memastikan apakah siswa mampu mereproduksi pengetahuan yang dipelajari.
- c. Menguji tingkat kemampuan siswa memahami pengetahuan yang dipelajari.
- d. Mengetahui keterampilan siswa mengaplikasikan pengetahuan pada berbagai situasi baru baik di dalam maupun di luar sekolah.
- e. Merefleksikan bahwa masyarakat modern mengapresiasi individu karena kemampuan mengaplikasikan pengetahuan, bukan atas pengetahuan semata²¹.

Dengan kata lain program PISA dikembangkan untuk mengukur apakah siswa pada usia tersebut (15 tahun) telah menguasai apa yang seharusnya mampu dicapai pada rentang usianya dan dapatkah mereka mengaplikasikan pengetahuannya dalam realita kehidupan masyarakat modern. Dari sudut ini, life skills menjadi tolok ukur dalam tes yang diselenggarakan oleh PISA.

4. Signifikansi Data Hasil PISA

- a. Bagi Indonesia, manfaat yang dapat diperoleh antara lain adalah untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa Indonesia bila dibandingkan dengan prestasi literasi siswa di Negara lain dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.
- b. Hasil studi PISA diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan²².
- c. Bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan, data hasil survey PISA dapat dijadikan sebagai perbandingan system pendidikan.
- d. Elemen perbedaan system pendidikan itu kemudian di analisa dan hasilnya dijadikan dasar untuk menyelesaikan persoalan umum pendidikan serta mengapa suatu system bisa efektif.
- e. Data hasil studi PISA juga bisa dijadikan bahan refleksi bagi pembuat kebijakan terhadap implikasi analisis kebijakan dan penerapan pendidikan (social dan ekonomi)²³.

Dengan kata lain, data hasil survey PISA dapat dijadikan sebagai alat uji kebijakan dan penerapan pendidikan. Namun, yang patut dicatat adalah bahwa hasil kajian PISA tidak bisa menjustifikasi suatu system pendidikan lebih baik atau buruk dari

²¹ *Ibid.*, h. 1.

²² TIM PISA Indonesia, loc.cit.

²³ PISA Guidance, www.nasuwf.org.uk, h. 5. Diunduh pada 20 Januari 2014.

system lainnya. Hasil studi PISA juga kurang tepat jika dijadikan sebagai fakta akademik bila dibandingkan dengan hasil assesmen lain seperti TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study). Karena TIMSS menguji keterampilan matematika dan sains siswa usia 9-10 tahun dan 3-14 tahun. Soal yang diujikan mengacu kepada kurikulum nasional. Sedangkan PISA menguji prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun. Materi ujiannya berupa pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan pengetahuan bersifat lintas kurikulum.

5. Format Ujian dan Soal

Format ujian yang digunakan adalah ujian tulis manual (paper-based test) yang berlangsung dua jam (untuk setiap bidang). Di beberapa Negara, diberikan tambahan waktu 40 menit jika menggunakan format computer-based test (ujian tulis menggunakan media computer).

Soal untuk peserta.

Adapun format soal berupa gabungan soal esai yang menuntut respons siswa terhadap item pertanyaan dan pertanyaan berbentuk pilihan ganda. Item pertanyaan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berupa narasi berdasarkan setting kehidupan nyata. Secara keseluruhan item soal membutuhkan 390 menit, atau sesuai kombinasi bidang yang ditempuh oleh peserta. Dengan perincian sebagai berikut, 30 menit untuk mengisi questionnaire tentang latar belakang peserta berupa dirinya, tempat tinggal, sekolah, dan pengalaman belajar.

Questionnaire untuk Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah menerima questionnaire tentang system dan lingkungan pembelajaran yang harus diisi dalam 30 menit.

Questionnaire untuk orang tua.

Di beberapa Negara, orang tua menerima questionnaire untuk member informasi tentang persepsi mereka terhadap sekolah dan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak di sekolah. Selain itu, orang tua dimintai informasi tentang dukungan mereka terhadap anak saat belajar, dan ekspektasi karir anak, terutama dalam bidang matematika. Negara peserta diperbolehkan memilih dua *questionnaire* tambahan untuk siswa. Pertama, *questionnaire* berupa keterbiasaan siswa menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Kedua, *questionnaire* mengenai pendidikan siswa sampai saat ini, termasuk apakah mereka pernah mengalami masa jeda, dan apakah mereka, serta bagaimana mempersiapkan diri untuk karir masa depan²⁴.

a. Apa yang diukur?

PISA diselenggarakan untuk mengukur tingkat literasi membaca, matematika dan sains. Materi ujian mencakup pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan

²⁴PISA 2012 Results in Focus, *op.cit.*, h. 3.

pengetahuan bersifat lintas kurikulum. Masing-masing aspek literasi yang diukur adalah:

Membaca: memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Matematika: mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan dasar-dasar matematika yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Sains: menggunakan pengetahuan dan mengidentifikasi masalah untuk memahami fakta-fakta dan membuat keputusan tentang alam serta perubahan yang terjadi pada lingkungan.

b. Karakteristik Soal Ujian

Berdasarkan pengamatan terhadap materi yang diukur, dapat ditarik kesimpulan bahwa soal ujian dalam PISA berupa masalah yang perlu diselesaikan dengan cara berpikir tingkat tinggi (high thinking order) dan berpikir kritis (critical thinking), bukan soal yang lebih tinggi dari tingkatan usia siswa.

c. Mengapa Matematika

Bidang matematika merupakan materi yang diujikan karena keterampilan matematik merupakan predictor kuat keberhasilan siswa dan berpengaruh terhadap studi siswa pada jenjang pendidikan tinggi serta pendapatan pada masa mendatang. Hasil survey OECD tentang life skills (keterampilan hidup) orang dewasa menunjukkan bahwa, keterampilan dasar matematik sangat berpengaruh terhadap peluang kehidupan seseorang. Mereka yang sangat kurang memiliki keterampilan matematik, akan memiliki keterbatasan akses terhadap pendapatan tinggi, dan keterbatasan memperoleh pekerjaan dengan upah tinggi. Lebih lanjut, hasil survey menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan matematik tinggi, memiliki peluang kuat menjadi pelaku proses politik, dan cenderung mempercayai orang lain²⁵.

d. Prestasi Indonesia dari Tahun ke Tahun

Tabel 3 Posisi Indonesia dibandingkan dengan Negara lain berdasarkan hasil studi PISA

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56

²⁵Ibid., h. 6.

	Matematika	391	500	50	57
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	65
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	64	65
	Matematika	375	500		
	Sains	382	500		

Tabel di atas mengindikasikan bahwa prestasi siswa Indonesia dalam ajang survey PISA bila dibandingkan Negara lain di dunia masih sangat memprihatinkan yaitu selalu menduduki posisi juru kunci. Pada level Asiapun pencapaian siswa Indonesia pada PISA 2012 masih sangat tidak menggembirakan, sebagaimana terlihat pada table berikut ini.

Posisi Indonesia dibandingkan dengan Negara lain di Asia berdasarkan hasil studi PISA 2012. Jumlah Negara peserta adalah 65 negara²⁰.

Tabel 4 Posisi Indonesia dibandingkan dengan Negara lain di Asia

Negara	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata	Peringkat Dunia
Shanghai-China	Matematika	613	1
	Membaca	570	
	Sains	580	
Singapura	Matematika	573	2
	Membaca	542	
	Sains	551	
Hong Kong-China	Matematika	561	3
	Membaca	545	
	Sains	555	
Taiwan	Matematika	560	4
	Membaca	523	
	Sains	523	
Korea Selatan	Matematika	554	5
	Membaca	536	
	Sains	538	
Makau	Matematika	538	6
	Membaca	509	
	Sains	521	
Jepang	Matematika	536	7
	Membaca	538	
	Sains	547	
Vietnam	Matematika	511	17
	Membaca	508	
	Sains	528	

²⁰Pisa 2012 results: which country does best at reading, mathematics and science?, *op.cit.*, hlt. 4-5

Israel	Matematika	466	41
	Membaca	486	
	Sains	470	
Turki	Matematika	448	44
	Membaca	475	
	Sains	463	
Uni Emirat Arab	Matematika	434	48
	Membaca	442	
	Sains	448	
Kazakhstan	Matematika	432	49
	Membaca	393	
	Sains	425	
Thailand	Matematika	427	50
	Membaca	441	
	Sains	444	
Malaysia	Matematika	421	52
	Membaca	398	
	Sains	420	
Jordania	Matematika	386	61
	Membaca	399	
	Sains	409	
Qatar	Matematika	376	63
	Membaca	388	
	Sains	384	
Indonesia	Matematika	375	64
	Membaca	396	
	Sains	382	

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik pada level Asia maupun ASEAN prestasi siswa Indonesia perlu memperoleh penanganan serius. Dibandingkan dengan Negara lain di Asia Tenggara, Indonesia tertinggal jauh oleh Vietnam, Negara yang nota bene baru (1975) bebas dari kecamuk perang saudara. Satu hal yang patut memperoleh apresiasi dari siswa Indonesia berdasarkan hasil survey PISA 2012 adalah bahwa siswa Indonesia memperoleh skor tertinggi yaitu 96% dari 65 negara peserta, disusul berikutnya oleh Albania dan Peru masing-masing dengan skor 94%²⁷. Selain itu, table di atas juga menunjukkan bahwa Negara-negara Asia berhasil mendominasi peringkat sepuluh teratas.

²⁷PISA 2012 Results in Focus, *op.cit.*, h. 20.

e. Perbedaan Prestasi Siswa dengan Siswi

Berdasarkan hasil studi PISA 2012 oleh OECD 2013, terdapat perbedaan antara prestasi siswa dengan siswi. Siswa putra memperoleh skor matematika lebih tinggi dari pada siswi putri di 37 negara dari 65 negara peserta. Sedangkan siswi putri yang memperoleh skor matematika lebih tinggi dari siswa putra hanya di lima Negara yaitu Jordania, Qatar, Thailand, Malaysia, dan Islandia. Lebih lanjut survey OECD menjelaskan bahwa siswi putri memiliki motivasi belajar matematika lebih rendah daripada siswa putra dan kurang percaya diri. Sedangkan, temuan OECD antara tahun 2000 dan 2012 menunjukkan perbedaan gender dalam hal prestasi literasi membaca yaitu siswi putri di 11 negara memperoleh skor lebih baik daripada siswa putra. Sedangkan dalam bidang sains, siswa putra dan siswi putri memperoleh skor sama, kecuali di Colombia, Jepang, dan Spanyol siswa putra memperoleh skor lebih baik daripada siswi putri pada ajang PISA tahun 2012. Skor PISA tahun 2006 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara prestasi siswa dengan siswi²⁸.

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan studi kebahasaan. Diduga kuat, temuan OECD tersebut, yaitu siswi putri lebih unggul dalam hal literasi membaca daripada siswa putra relevan dengan temuan penulis sebelumnya di dua lokasi penelitian tentang Pembelajaran Speaking Berbasis Gaya Belajar Siswa. Dalam studinya, penulis menemukan bahwa gaya belajar siswi IPS lebih dominan komunikatif, sedangkan siswi IPA lebih cenderung berorientasi kepada guru. Karakteristik siswi komunikatif lebih suka mempelajari bahasa, sedangkan karakteristik siswi berorientasi kepada guru lebih suka mempelajari ilmu pengetahuan alam. Siswi lebih berhasil dalam mempelajari bahasa karena mereka memiliki dan mengembangkan strategi interaksi social sejak kecil. Selain itu, dalam persepsi siswa, mata pelajaran bahasa adalah mata pelajaran feminisme karena itu siswa lebih suka mempelajari sains²⁹.

6. Meningkatkan Prestasi Siswa Indonesia dalam ajang PISA: Sebuah Alternatif

Berdasarkan penjelasan di atas dan terutama analisa karakteristik soal yang diujikan dalam PISA, penulis berasumsi bahwa diantara faktor rendahnya prestasi Indonesia dalam ajang PISA adalah tidak terbiasa menghadapi pola soal yang menitik beratkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan cara berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu perlu ada dua pendekatan perubahan secara makro dan mikro. Dalam tataran makro perlu mempertimbangkan perubahan system pendidikan dan secara mikro perlu adanya perubahan metode pembelajaran terutama sesuai dengan ketiga bidang yang diujikan: literasi membaca, matematika, dan sains.

a. Bidang Literasi Membaca

²⁸Ibid., h. 3

²⁹Udin Kamiluddin, *Learning Styles-based Instruction for Teaching Speaking at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Husnul Khatimah Manis Kidul Jalaksana, Kuningan (Cirebon: LEMLIT IAIN Syekh Nurjati, 2013)*, hll. 61-63.

Sebelum membahas metode pembelajaran alternative, patut dikaji terlebih dahulu faktor-faktor yang diduga kuat berkontribusi terhadap rendahnya prestasi siswa. Dalam bidang literasi membaca, diantara faktornya adalah rendah minat baca di kalangan siswa, mahasiswa, dan masyarakat secara umum. Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara yang disurvei tentang minat baca di kalangan masyarakat³⁰. Dalam hasil penelitian lain menunjukkan mahasiswa lebih banyak menonton TV, yaitu kira-kira dua jam per hari, bahkan ada yang lima jam dalam satu hari. Data BPS 2006 menunjukkan masyarakat lebih suka menonton TV (85.9%) dan mendengarkan radio (40.3%) daripada membaca (23.5%)³¹.

Indikator lain yaitu, Indonesia hanya menerbitkan sekitar 24.000 judul buku per tahun dengan rata-rata cetak 3.000 eksemplar per judul. Dengan demikian, dalam setahun, Indonesia hanya menghasilkan 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia 240 juta jiwa, berarti satu buku rata-rata dibaca 3-4 orang.

Sedangkan menurut standar UNESCO, idealnya satu orang membaca tujuh judul buku per tahun. Budayawan Taufik Ismail mengatakan, sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki karakter gemar membaca sejak dini. Fakta empiris menunjukkan bahwa minat membaca di kalangan masyarakat masih tergolong rendah. Mengacu kepada pendapat Scott (1996) yang dimaksud dengan minat membaca dalam pembahasan ini adalah *aliteracy*. *Aliteracy* didefinisikan sebagai tidak atau kurang terbiasa membaca padahal memiliki kemampuan membaca dan memahami dengan baik. Dalam kajian psikologi, sifat itu dikenal dengan *motivasi intrinsik*. Adapun *illiteracy* berarti tidak memiliki kemampuan membaca sama sekali.

Ada tiga factor *aliteracy* di kalangan siswa yaitu: (a) rendahnya perkembangan kosa kata dan pengajaran yang kurang memadai di sekolah; (b) meningkatnya kebiasaan menonton TV; (c) tes dan ujian sekolah yang memaksa guru memberikan bahan bacaan yang harus diajarkan disertai dengan latihan terus menerus sehingga menghilangkan kesenangan untuk membaca³². Faktor lain penyebab rendahnya minat membaca di kalangan siswa adalah:

1. Masih rendahnya keterampilan membaca di sekolah.
2. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak harus membaca buku, mencari informasi/ pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan.

Sebagai perbandingan, pada masa penjajahan Belanda, misalnya, siswa AMS-B (setingkat SMA diwajibkan membaca 15 judul karya sastra per tahun, sedangkan siswa AMS-A membaca 25 karya sastra setahun. Siswa AMS wajib membuat 1 karangan per minggu, 18 karangan per semester, atau 36 karangan setahun. Siswa di Amerika Serikat diwajibkan membaca 32 judul

³⁰Kompas, 16 Januari 2014, *loc.cit.*

³¹Siswati, Minat Membaca Pada Mahasiswa (Studi deskriptif pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I), *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol. 8, No. 2, Oktober 2010, h. 124 dan 130-131.

³²*Ibid.*, h. 132

karya sastra dalam setahun, siswa Jepang 15 judul, siswa Brunei 7 judul, Singapura dan Malaysia 6 judul, dan Thailand 5 judul³³.

3. Banyaknya jenis hiburan (game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku.
4. Banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, mall, supermarket, play station, dan sebagainya.
5. Tidak memiliki warisan budaya membaca.
6. Kesibukan orang tua sehingga tidak ada waktu luang untuk anak.
7. Sarana untuk memperoleh buku bacaan masih kurang.
8. Harga buku masih relatif mahal dan tidak sebanding dengan daya beli masyarakat. Padahal anggaran untuk fungsi pendidikan sangat tinggi, yakni 20% dari APBN per tahun dan sekitar Rp 10 triliun dibelanjakan untuk buku setiap tahun³⁴.
9. Belum ada lembaga yang secara khusus menangani minat baca siswa.
10. Minimnya koleksi buku di perpustakaan serta kondisi perpustakaan kurang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca siswa.

Dengan melihat fenomena tersebut peran sekolah, guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan minat baca siswa. Adapun peran dan upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa sebagai berikut :

1. Guru sebagai motivator selalu mendorong dan memotivasi anak untuk mewujudkan minat baca yang tinggi.
2. Guru sebagai dinamisator mengatur dan mengelola semua kegiatan membaca anak dengan mendinamiskan seluruh sumber bacaan yang ada.
3. Guru sebagai supervisor selalu mengawasi kegiatan membaca anak di dalam maupun luar sekolah.
4. Guru bekerja sama dengan pengelola perpustakaan untuk membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan, misalnya setiap hari senin kelas VII diwajibkan berkunjung ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.
5. Mengadakan lomba resensi buku, membuat kliping, menelusuri informasi actual dan factual. Tema bias ditentukan oleh guru.
6. Menyelenggarakan lomba membuat resume buku dalam berbagai disiplin ilmu.
7. Mewajibkan semua siswa membangun budaya membaca dan
8. Membuat motto di kelas seperti "Tiada Hari Tanpa Membaca", "Gunakan Waktu Luang
9. untuk Membaca", "Buku adalah Jendela Ilmu Pengetahuan", "Membaca Kunci Sukses".

³³ Kompas, *loc.cit.*

³⁴*Ibid.*, h. 12.

Selain peran serta guru dalam meningkatkan minat baca, orang tua pun perlu berperan aktif membantu meningkatkan minat baca siswa diantaranya:

1. Selalu mengikuti perkembangan membaca anak.
2. Menciptakan budaya membaca dalam lingkungan keluarga.
Menurut penelitian, anak yang berlatar belakang lingkungan keluarga yang menyediakan buku, orang tua mempunyai kesempatan membaca dengan anak, serta melihat orang tua dan saudaranya membaca buku memperoleh prestasi literasi di sekolah lebih baik daripada anak yang tidak didukung oleh lingkungan keluarga gemar membaca³⁵.
3. Segera membantu jika anak menghadapi masalah membaca.
4. Memakai cara yang bervariasi untuk membantu anak.
5. Memperlihatkan antusias tinggi ketika anak membaca.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap minat baca adalah karakteristik teks (bacaan) seperti mudah difahami, isinya padat, memiliki penggambaran yang terkesan hidup, mampu melibatkan pembaca, dapat menimbulkan berbagai reaksi emosi, membutuhkan pengetahuan sebelumnya, isinya actual, mengandung unsur nilai yang membuat pembaca tertarik, menggunakan bagan atau setting tata letak yang memudahkan untuk diingat. Berdasarkan penelitian teks yang menceritakan kematian, bahaya, kekuasaan, kekerasan, kekerasan dan seksual disebut sebagai *absolute interest* yaitu tema-tema yang selalu membangkitkan minat individu secara universal³⁶.

Disamping karena faktor minat baca rendah, terdapat penyebab lain yang mengakibatkan prestasi siswa Indonesia dalam ajang PISA kurang memuaskan. Berdasarkan sebuah penelitian tentang prestasi literasi membaca siswa Indonesia pada survey assesmen internasional dan dikaitkan dengan ketercapaian *international benchmark* ditemukan bahwa sebahagian besar prestasi membaca anak Indonesia lemah dalam hal (1) mengidentifikasi, membedakan, dan menunjukkan detail peristiwa yang ada dalam bacaan, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan ide antar bacaan, (3) mengenal dan menginterpretasikan bahasa-bahasa gambar dan pesan abstrak, (4) menguji dan mengevaluasi struktur cerita, (5) menjelaskan hubungan antara tindakan, peristiwa, perasaan dalam bacaan³⁷.

Dengan mempertimbangkan aspek kelemahan siswa Indonesia pada survey assesmen internasional berdasarkan temuan di atas, maka penulis berasumsi bahwa perlu ada perubahan strategi pembelajaran literasi membaca agar siswa memiliki keterampilan Strategi Membaca Kritis. Dalam hal ini, strategi pembelajaran KWL dapat dipertimbangkan untuk diterapkan.

³⁵ Siswati, *op.cit.*, h. 133.

³⁶ *Ibid.*, h. 128

³⁷ Awaluddin Tjalla, *op.cit.*, h. 18.

b. Membaca Kritis dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Membaca merupakan aktivitas mental memvisualisasikan suatu simbol. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pikiran kita ketika memakna/menerjemahkan simbol-simbol ke dalam gagasan yang ingin dikomunikasikan oleh penulis kepada pembaca³⁸. Adapun membaca kritis yaitu aktivitas membaca yang melibatkan kegiatan mengkomparasi, mengevaluasi informasi yang terkandung dalam wacana, dan pada akhirnya membangun gagasan penulis serta mempresentasikan fakta³⁹. Dengan demikian, membaca kritis menuntut pembaca untuk sangat terlibat aktif secara mental dan mengerahkan seluruh potensinya seperti potensi pengetahuan dan phisiknya dalam kegiatan ini. Karena pada hakikatnya membaca kritis merupakan proses memahami kata, kalimat, paragraf dan wacana secara aktif. Tujuan membaca kritis yaitu (1) untuk memahami/mengevaluasi, dan terlibat langsung ke dalam wacana secara detail dengan cara analisa mendalam, (2) untuk memperoleh pemahaman komprehensif dan kemampuan mengingat lebih lama, (3) menumbuhkan rasa percaya diri untuk membuat statement evaluasi secara kritis. Ada tiga langkah yang dapat mengembangkan keterampilan membaca kritis (1) membaca untuk memahami isi/informasi, (2) menganalisa maksud penulis yang sebenarnya, (3) mengevaluasi relevansi ide-ide dalam wacana, (4) membuat sintesis atau simpulan.

Pada prinsipnya, unsur pokok dalam kegiatan membaca kritis adalah membaca sambil bertanya. Oleh karena itu, penerapan metode KWL menurut penulis relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sebab salah satu langkahnya yaitu menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan isi wacana.

Metode KWL dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Metode KWL merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang menekankan kepada pentingnya latar belakang pengetahuan pembaca. Metode ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: K-What I Know (*apa yang saya ketahui*); W-What I Want to Know (*apa yang saya ingin ketahui*); L-What I Have Learned (*apa yang bisa saya pelajari*). Pada tahap pertama; guru mengakses apa yang sudah diketahui oleh siswa; kedua menentukan tujuan membaca (*apa yang ingin diketahui sebelum membaca*) dan ketiga memahami dan merekam apa yang telah dipelajari. Dalam tata cara pembelajaran, ketiga tahap tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, langkah K. Dalam kegiatan ini, guru dapat melakukannya dengan cara: (1) membimbing siswa menyampaikan ide-ide tentang topik bacaan yang akan dibaca; (2) mencatat ide-ide siswa tentang topik yang akan dibaca; (3) mengaturnya/diskusikan tentang ide-ide yang diajukan siswa; (4) memberikan stimulus atau penyelesaian contoh kategorisasi ide. Kedua, langkah W. Pada kegiatan ini, guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar topik, lalu membimbing

³⁸Colin Mares, *Efficient Reading* (London: The English Universities Press Ltd.), h. 1.

³⁹*Ibid.*, h. 146.

mereka membuat skala prioritas pertanyaan yang ingin dicari jawabannya. Ketiga, langkah 1. Guru membimbing siswa menuangkan ide hasil membaca⁴⁰.

c. Membaca Karya Sastra untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Selain dengan cara melakukan pembelajaran membaca kritis untuk mengembangkan gaya berpikir kritis, membaca karya sastra juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Membaca karya sastra sangat esensial untuk mengembangkan cara berpikir kritis karena beberapa alasan. *Pertama*, proses mental ketika membaca sastra membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Membaca sastra sebagai proses kompleks menuntut pembaca untuk menghadirkan kembali, mengunduh dan merefleksikan pengalamannya untuk mengkonstruksi makna dalam teks. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca sastra perlu memiliki kecakapan seperti: (1) membedakan fakta dari opini; (2) memahami makna tersurat dan tersirat yang dikehendaki penulis; (3) memposisikan detail informasi terkait dengan isu yang dibahas; (4) menemukan hubungan sebab-akibat antar peristiwa; (5) mencari hubungan kesimpulan dari detail wacana yang diamati; (6) berwawasan terbuka (siap menerima perbedaan pendapat); (7) membuat argumen moralitas dan menilai secara sportif; (8) yang terpenting dari itu semua adalah kecakapan mengaplikasikan apa yang telah dibaca dalam domain lain atau kehidupan nyata.

Dengan kata lain, menurut pakar *Critical Thinking*, ketika melakukan kegiatan membaca kritis pada hakikatnya pembaca sedang berlatih keterampilan menjelaskan, menganalisa, membuat sintesa, berargumen, menginterpretasi, mengevaluasi, menyelesaikan masalah, menyimpulkan, membuat alasan logis, dan mengaplikasikan apa yang telah dibaca. Dalam kegiatan berpikir, keterampilan itu merupakan karakter keterampilan berpikir kritis. Menurut Lazere, sastra adalah disiplin ilmu yang memiliki karakteristik paling dekat dengan ciri-ciri berpikir kritis. Membaca sastra melatih berpikir kritis.

Kedua, materi, setting, dan bahasa sastra menyajikan aneka skenario-realita dunia untuk mengkonstruksi makna diri dan kehidupan. Suatu karya sastra merupakan cermin suatu kehidupan dan dunia yang telah direkonstruksi. Dengan menganalisa alur dalam karya sastra, perkembangan tema, interaksi karakter dengan yang lain dan lingkungan, pembaca digiring untuk membiaskan diri dengan situasi multi pendapat. Oleh karena itu, pada hakikatnya ketika membaca sastra, seseorang diarahkan untuk berpikir dan memikirkan kembali ide dan perilakunya. Sastra tidak hanya membantu pembaca berlatih menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, tetapi bertujuan untuk membantu pembaca melakukan perubahan dan meningkatkan kualitas hidup melalui wacana yang menantang⁴¹.

⁴⁰ Robert J. Tierney et al., *Reading Strategies and Practice: A Compendium* (1990, Boston: Allyn and Bacon), h. 283.

⁴¹ Chi-An Tung dan Shu-Ying Chang, *Developing Critical Thinking through Literature Reading*, *Journal of Humanities and Social Sciences* (College of Humanities and Social Sciences Feng Chia University), No. 19, Dec. 2009), h. 291-292.

Pada akhirnya, jika hasil pengalaman membaca sastra dapat diaplikasikan dalam realita kehidupan, maka secara bertahap pembaca akan mencapai tingg kecerdasan dan kedewasaan diri meliputi sikap terbuka, percaya diri, bijaksana d selalu mencari kebenaran yang esensial untuk mengembangkan berpikir kritis.

d. Meningkatkan Prestasi Bidang Matematika dan Sains: Problem-Based Learnin

Mencermati hasil PISA 2012, diduga terdapat beberapa factor ya menunjukkan lemahnya siswa Indonesia dalam tes bidang matematika seperti:

- a. Mengorganisasi dan menyimpulkan informasi, membuat generalis dan memecahkan masalah yang tidak rutin;
- b. Memecahkan bermacam-macam rasio dan masalah persentase;
- c. Menerapkan pengetahuan menghubungkan konsep bilangan dan aljabar;
- d. Membuat generalisasi model matematika secara aljabar;
- e. Mengaplikasikan pengetahuannya pada geometri dalam masalah ya kompleks; dan
- f. Menggunakan data dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah.

Sedangkan dalam tes bidang sains, siswa Indonesia memiliki kelemahan dalam ha (1) menunjukkan beberapa konsep yang abstrak dan kompleks dala biologi, kimia, fisika dan ilmu bumi, (2) memahamikompleksitas makhluk hidi dan hubungan mereka dengan lingkungannya, (3) memahami sifat magnet, suai dan cahaya serta perubahannya, (4) menerapkan pengetahuannya tentang ta surya, ciri-ciri bumidan prosesnya, serta menerapkan pengetahuannya pa masalah lingkungan,(5)memahami dasar-dasar penyelidikan ilmiah d. menerapkan prinsip-prinsip fisika untuk memecahkan beberapa masal. kuantitatif, dan (6) memberikan penjelasan secara tertulis untuk menyampaik. pengetahuan ilmiah⁴².

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek kelemahan siswa Indonesia dala bidang matematika dan sains sebagaimana terungkap di atas, penulis berasun bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learnin* bisa dipertimbangkan untuk diterapkan.

Problem-based learning (PBL) merupakan serangkaian aktivitas pembelajar yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Selama proses pembelajaran dengan model PBL siswa tidak diharapkan sekad mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi deng; *problem-based learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolahda serta akhirnya menyimpulkan. Dengan proses pembelajaran berbasis masalah, sisv dilatih dan diarahkan berpikir menggunakan metode ilmiah. Kata kunci dala model pembelajaran ini yaitu menyelesaikan masalah. PBL melatih siswa unti terampil menyelesaikan masalah.

Keterampilan menyelesaikan masalah adalah keterampilan individu dala menggunakan proses berpikir untuk menyelesaikan permasalahan melal

⁴² Awaluddin Tjalla, *op.cit.*, h. 8, 11.

⁴³ Ruslan, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 125.

pengumpulan fakta-fakta, analisa informasi, menyusun berbagai alternative penyelesaian masalah, dan memilih cara penyelesaian yang paling efektif. Pembelajaran berbasis-masalah memiliki beberapa karakteristik seperti:

- 1) proses pembelajaran bersifat *student-centered*,
- 2) proses pembelajaran berlangsung pada kelompok kecil,
- 3) guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing,
- 4) permasalahan yang disajikan merupakan stimulus pembelajaran,
- 5) informasi baru diperoleh dari belajar secara mandiri (*self-directed learning*), dan
- 6) masalah merupakan wahana untuk mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah (KPM)⁴.

Dengan demikian, model *problem-based learning* secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan KPM. Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, ada lima langkah yang perlu ditempuh oleh guru, yaitu:

(1) melakukan orientasi siswa pada masalah yang aktual dan autentik, (2) mengorganisasikan siswa dalam belajar, (3) memberibantu ketika melakukan observasi secara mandiri atau bersama kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisa dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah⁵.

Agar penerapan model PBL dapat tercapai dengan baik, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan, yaitu: ketersediaan sarana dan prasarana seperti perangkat laboratorium yang memadai. Hal tersebut penting, karena salah satu karakteristik PBL adalah melakukan inquiry (mempertanyakan). Selain itu, guru perlu memperoleh pelatihan penerapan model PBL yang cukup, kontinyu dan berkesinambungan. Dan siswa perlu dilatih menyelesaikan masalah yang kontekstual secara rutin.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara umum kualitas pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Hal tersebut didukung oleh dua indikator makro dan mikro. Secara makro, mutu Sumber Daya Manusia Indonesia menduduki posisi ke 111 dari 177 negara. Indikator lain adalah tingginya angka kemiskinan dan pengangguran. Menurut laporan Asian Development Bank (2002) angka kemiskinan di Indonesia mencapai 18.2 % yang tersebar di perkotaan 14.5% dan 21.1% di pedesaan sedangkan jumlah pengangguran mencapai 40 juta. Hasil survey terhadap 100 universitas terkemuka di Asia juga menunjukkan hasil yang belum

⁴ P.S.U. Dewi dkk. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Melalui Pengendalian Bakat Numerik Siswa SMP (Volume 4 Tahun 2014)*, h. 3.

⁵*Ibid.*, h. 3.

mengembangkan. ITB, UGM dan UI secara berurutan berada pada peringkat ke 56, 61, dan 84. Secara mikro kualitas siswa Indonesia juga masih rendah sebagaimana terlihat dalam table berikut:

Tabel 5 Perkembangan UN SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK

Komponen	SMP/MTs		SMA/MA		SMK	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
Peserta	3,437,117	3,605,163	1,517,013	1,522,156	706,832	863,679
% Kelulusan	94.82	90.27	93.74	89.88	93.85	88.82
Rerata Nilai	7.33	7.21	7.25	7.29	7.44	7.02

Tabel 6 Posisi Indonesia dibandingkan dengan Negara lain berdasarkan hasil studi PISA.

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	391	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	64	65
	Matematika	375	500		
	Sains	382	500		

- Berdasarkan sebuah penelitian tentang prestasi literasi membaca siswa Indonesia pada survey assesmen internasional dan dikaitkan dengan ketercapaian *international benchmark* ditemukan bahwa sebahagian besar prestasi membaca anak Indonesia lemah dalam hal (1) mengidentifikasi, membedakan, dan menunjukkan detail peristiwa yang ada dalam bacaan, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan ide antar bacaan, (3) mengenal dan menginterpretasikan bahasa-bahasa gambar dan pesan abstrak, (4) menguji dan mengevaluasi struktur cerita, (5) menjelaskan hubungan antara tindakan, peristiwa, perasaan dalam bacaan.

3. Selain temuan di atas, faktor rendahnya minat membaca juga menjadi pemicu dan faktor-faktor lain sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan di atas.
4. Untuk meningkatkan literasi membaca, perlu dilakukan hal-hal seperti: mengajarkan metode cara membacakritis melalui penerapan model KWL, memotivasi siswa untuk membaca karya sastra.
5. Mencermati hasil PISA 2012, diduga terdapat beberapa factor yang menunjukkan lemahnya siswa Indonesia dalam tes bidang matematika seperti:
 - a. Mengorganisasi dan menyimpulkan informasi, membuat generalisasi dan memecahkan masalah yang tidak rutin;
 - b. Memecahkan bermacam-macam rasio dan masalah persentase;
 - c. Menerapkan pengetahuannya untuk menghubungkan konsep bilangan dan aljabar;
 - d. Membuat generalisasi model matematika secara aljabar;
 - e. Mengaplikasikan pengetahuannya pada geometri dalam masalah yang kompleks; dan
 - f. Menggunakan data dari berbagai sumber untuk memecahkan berbagai masalah.

Sedangkan dalam tes bidang sains, siswa Indonesia memiliki kelemahan dalam hal: (1) menunjukkan beberapa konsep yang abstrak dan kompleks dalam biologi, kimia, fisika dan ilmu bumi, (2) memahami kompleksitas makhluk hidup dan hubungan mereka dengan lingkungannya, (3) memahami sifat magnet, suara, dan cahaya serta perubahannya, (4) menerapkan pengetahuannya tentang tata surya, ciri-ciri bumi dan prosesnya, serta menerapkan pengetahuannya pada masalah lingkungan, (5) memahami dasar-dasar penyelidikan ilmiah dan menerapkan prinsip-prinsip fisika untuk memecahkan beberapa masalah kuantitatif, dan (6) memberikan penjelasan secara tertulis untuk menyampaikan pengetahuan ilmiah.

6. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) patut dipertimbangkan karena memiliki keunggulan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

D. Rekomendasi

Beberapahal berikut dapat dipertimbangkan sebagai rekomendasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Inonesia berdasarkan kajian terdahulu:

A. Rekomendasi untuk Pengambil Kebijakan:

1. Hasil studi PISA dalam tiga bidang (matematika, sains, dan membaca) yang masih berada pada posisi ranking bawah dari Negara peserta studi, memperlihatkan perlunya dilakukan pembenahan secara sistemik dalam permasalahan pendidikan, seperti menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, profesionalitas guru, proses belajar mengajar, kurikulum

- dan aspek pendukung lainnya.
2. Memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya, dalam bidang akademik, profesionalitas, sosial, maupun pribadi, dengan jalan memperhatikan kebutuhan dan peluang-peluang yang ada secara berkesinambungan dan terpantau. Di samping itu, penyelenggaraan *pre-service* dan *in-service training* agar dilakukan secara terpantau dan dikelola secara lebih profesional dengan memperhatikan aspek mutu dan kebermaknaan program yang mengacu pada pencapaian tujuan peningkatan profesionalisme guru.
 3. Pengembangan kurikulum, perlu diseimbangkan antar aspek materi kognitif, motorik, sikap serta aspek konteks. Materi pembelajaran siswa sebaiknya dipilih hal yang esensial dan strategis, untuk mengetahui perkembangan kognitif siswa.
 4. Standard dan penilaian hasil belajar siswa secara nasional yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kompetensi siswa, perlu diperbaiki. Mengacu pada soal PISA 2012, bahwa soal pilihan ganda dapat mengukur kemampuan bernalar siswa dan pemecahan masalah.
 5. Pengadaan buku teks dan fasilitas kelas (media dan cara pemanfaatannya) perlu ditingkatkan untuk mendukung penerapan kurikulum yang memperhatikan aspek kontekstual dan kognitif secara seimbang.

B. Rekomendasi untuk Sekolah dan Guru:

1. Penggunaan sumber pembelajaran dan media pembelajaran di lingkungan sekolah agar memperhatikan aspek pedagogis guna mendukung pencapaian tujuan kurikuler secara efektif dan efisien serta memotivasi siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap rumit dapat lebih disederhanakan.
2. Pengembangan kreativitas siswa perlu dilakukan dengan jalan memberikan peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggung jawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya. Di samping itu, diperlukan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru di kelas dan kreativitas belajar siswa di sekolah dan di rumah.
3. Materi pembelajaran mencakup aspek abstrak yang terkait dan dikaitkan dengan realita kehidupan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki wawasan dan pengetahuan luas.
4. Melakukan variasi penilaian hasil belajar siswa sehari-hari di kelas seperti tes uraian, *selftest*, dan lain sebagainya.
5. Mengakomodir seluruh unsur stakeholder dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan tanpa memaksakan kehendak secara sepihak.

Daftar Pustaka

- Chi-An Tung dan Shu-Ying Chang, *Developing Critical Thinking through Literature Reading*, *Journal of Humanities and Social Sciences* (College of Humanities and Social Sciences Feng Chia University , No. 19, Dec. 2009)
- Ekawahyu, Kasih dan Azis Suganda, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru* (Jakarta: Grasindo).
- Hill, F.F., *Education in the Developing Countries*, (*International Development Review*, 4, No. 4. 1982)
- http://www.adb.org/Documents/Reports/Annual_Report/2002/default. Diunduh pada 15 September 2006
- http://www.adb.org/Documents/Reports/Annual_Report/2002/default. 15 September 2006.
- <http://www.litbang.kemendikbud.go.id> diunduh pada 19 Januari 2014.
- http://www.webometrics.info/top100_continent.asp?cont=asia "Top Asia University. Diunduh pada 19 Januari 2014.
- <http://www.weforum.org/pdf/gcr/2008/rankings.pdf>. Diunduh pada 19 Januari 2014.
- Journal of South East Asian Education* (Vol. 2, No. 2, December 2001), hh.373-412.
- Kamiluddin, Udin, *Learning Styles-based Instruction for Teaching Speaking at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Husnul Khatimah Manis Kidul Jalaksana, Kuningan* (Cirebon: LEMLIT IAIN Syekh Nurjati, 2013).
- _____, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Cirebon: Apita Hotel, 5 Januari 2007).
- Katharina E. Sukanto, *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya* *Kumpulan Esai Soendjono Dardjowidjojo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).
- Mares, Colin, *Efficient Reading* (London: The English Universitie Press Ltd.).
- Martin, Xavier Sala, dkk. *The Competitiveness Index: Measuring the Productive Potential of Nations dalam The Global Competitiveness Report 2008-2009*.
- P.S.U. Dewi dkk. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Melalui Pengendalian Bakat Numerik Siswa SMP* (Volume 4 Tahun 2014).

- PISA 2012 Results in Focus What 15-year olds know and what they can do with what they know, www.oecd.org/pisa (2013), h. 1. Diunduh pada 20 Januari 2014.
- PISA Guidance, www.nasuwat.org.uk, h. 5. Diunduh pada 20 Januari 2014.
- Richards, Jack C, "Program Factors in Effective Foreign and Second Language Teaching".
- Robert J., Tierney et.al., *Reading Strategies and Practice: A Compendium* (1990, Boston: Allyh and Bacon).
- Ruslan, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2012).
- Siswati, Minat Membaca Pada Mahasiswa (Studi deskriptif pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I), *Jurnal Psikologi UNIDIP Vol. 8, No. 2, Oktober 2010, h. 124 dan 130-131*.
- Tim PISA Indonesia, Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, <http://www.litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survei-internasional> diunduh pada 15 Januari 2014, h. 11. PISA 2012 results: which country does best at reading, mathematics and science?
<http://www.theguardian.com/news/datablog/2013/dec/03/pisa-results-country-best-reading-maths-science>, diunduh pada 20 Januari 2014, hh. 4-5.
- Tjalla, Awaluddin, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil Studi-studi Internasional*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Tjokroamidjojo, Bintoro dan Mustopadidjaya, A.R., *Pengantar Pemikiran Tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- UNDP *Annual Report*, http://www.adb.org/Documents/Reports/Annual_Report/2002/default. (2003).
- Western Cape Education Department: *A Human Capital Development Strategy*, <http://wced.wcape.gov.za/comms/press/2006/2006results.html>. (2006), h. 7. Diunduh pada 14 September 2006.
- Yunus, Mahmud, *Attarbiyalwatta'lim*, (Gontor: Trimurti, 1978), h. 5.